

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode *Enrichment* Model Renzulli

a. Pengertian Metode Dan Model Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti “jalan” dan *hodos* yang berarti “melalui”. Jadi metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan¹.

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang diterapkan. Dalam arti cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.²

Dalam proses pendidikan baik pendidikan islam maupun pendidikan umum, faktor metode adalah merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan karena ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan dari pendidikan, hubungan antar metode dan tujuan pendidikan, bisa dikatakan merupakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan besar kemungkinan dapat tercapai dengan baik.³

Pembelajaran adalah suatu proses perubahan tindakan dan perilaku seseorang. Selain itu proses pembelajaran pada umumnya dipercaya sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.⁴

¹ Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, Nora Media Interprise, Kudus, 2010, Hlm.59

² Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2015, Hlm. 44

³ . Ahmad Falah, *Op.Cit*, Hlm.59

⁴ Mifathul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, Hlm. 5

Menurut Haustatter dan Nordkvelle yang dikutip oleh Miftahul Huda menjelaskan bahwa “pembelajaran merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda”.

Berikut ini merupakan beberapa konsep mengenai pembelajaran, yang sering kali menjadi fokus riset dan studi selama ini:

- 1) Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini, pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola perilaku stabil maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
- 2) Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang artinya proses-proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh disini.
- 3) Pembelajaran merupakan prodek eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana is merespon lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, dimana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya.

Singkatnya pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Jelas ia merupakan rekonstruksi Yang dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok.⁵

Model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan pendekatan pembelajaran. Sebenarnya model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada makna pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesai pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas dan untuk

⁵ *Ibid*, Hlm. 6

menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, media, tipe-tipe program media komputer dan kurikulum.⁶

Ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu peserta didik berfikir kreatif dan produktif. Bagi guru, model-model ini penting dalam merencanakan kurikulum pada peserta didiknya. Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.⁷

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara, atau jalan yang ditempuh dari seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan tujuan agar pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Sedangkan model pembelajaran adalah satu desain, pola atau rancangan yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan, dan membangkitkan keaktifan dan kreativitas dalam belajar peserta didik.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkahlaku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁸

⁶ Ngalimun, *Op.Cit*, Hlm. 24

⁷ Mifathul Huda, *Op.Cit*, Hlm. 143

⁸ Ngalimun, *Op.Cit*, Hlm. 26

c. Cara Memilih Model Pembelajaran

Memilih model pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain:

- 1) Sifat dari materi yang akan diajarkan.
- 2) Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
- 3) Tingkat kemampuan peserta didik
- 4) Jam pelajaran (waktu pelajaran)
- 5) Lingkungan belajar
- 6) Fasilitas penunjang yang tersedia.⁹

d. Model Pembelajaran Pengayaan (*Enrichment*)

Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran ditetapkan dalam standar ini (SI) memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu.

Dalam rangka memantau peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut tidak jarang dijumpai adanya peserta didik yang memerlukan tantangan terlebih untuk mengoptimalkan perkembangan prakarsa, kreativitas, partisipasi, kemandirian, minat, bakat, keterampilan fisik dan sebagainya. untuk mengantisipasi potensi

⁹ *Ibid*, Hlm. 27

lebih yang dimiliki peserta didik tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran pengayaan.¹⁰

1) Hakikat Pembelajaran Pengayaan (*Enrichment*)

Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi, inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak, dsb. Pembelajaran pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya.¹¹

Program pengayaan (*enrichment*), berbagai mata ajaran harus dikuasai terlebih dahulu. Artinya, anak-anak *gifted* diperlukan program *compacting* mata pelajaran reguler. Hal ini dimaksudkan agar dalam program pengayaan, si anak melakukan pendalaman dan perluasan, ia sudah menguasai dasar-dasar teori terlebih dahulu.¹²

2) Jenis Pembelajaran Pengayaan (*Enrichment*)

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan yaitu:

- a) Kegiatan eksploratoris yang bersifat umum yang dirancang dan disajikan kepada peserta didik. sajian yang dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat dan sebagainya, yang secara reguler tidak tercakup dalam kurikulum.
- b) Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.

¹⁰ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, Hlm. 217-218

¹¹ Akhmad Sudrajat. 2008. Pembelajaran Pengayaan Dalam KTSP. (Online). Tersedia: <https://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/08/15/Pembelajaran-Pengayaan-Dalam-Ktsp/> (diakses tanggal 14 desember 2016 jam 21.04)

¹² Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, Hlm. 183

- c) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah.¹³

3) Bentuk Pembelajaran Pengayaan (*Enrichment*)

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a) Belajar kelompok. Sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b) Belajar mandiri. Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c) Pembelajaran berbasis tema. Memadukan kurikulum dibawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d) Pemadatan kurikulum. Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/ materi yang belum diketahui peserta didik. dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/ materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai kapasitas atau kapabilitas masing-masing. Perlu dijelaskan bahwa panduan penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan pembelajaran pengayaan dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah dapat juga memfasilitasi peserta didik dengan kelebihan kecerdasan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri dengan spesifikasi pengayaan kompetensi tertentu, misalnya untuk bidang

¹³ Suwanto, *Op.Cit*, Hlm. 220

sains. Pembelajaran seperti ini diselenggarakan untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti kompetisi tingkat nasional maupun internasional. Sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran, kegiatan pengayaan tidak lepas kaitannya dengan penilaian. Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan tentu tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari peserta didik yang normal.¹⁴

e. Konsep Model *Renzulli*

Salah satu teoretikus paling berpengaruh dalam pembelajaran saat ini adalah Joseph Renzulli. Kajian awal *Renzulli* berfokus pada trilogi karakteristik, kemampuan di atas rata-rata, komitmen tugas dan kreativitas.¹⁵

1) Kemampuan di atas rata-rata (*intelegensi*)

Salah satu kesalahan dalam identifikasi anak berbakat ialah anggapan hanya kecerdasan dan kecakapan sebagaimana diukur dengan tes prestasi belajar yang menentukan keberbakatan dan produktivitas kreatif seseorang. Mencapai skor tinggi pada tes akademis belum tentu mencerminkan potensi untuk kinerja kreatif/produktif.

Istilah “kemampuan umum” tercakup berbagai bidang kemampuan yang biasanya diukur oleh tes intelegensi, prestasi, bakat, kemampuan, mental primer, dan berpikir kreatif. Kemampuan umum ini merupakan salah satu kelompok keberbakatan disamping kreativitas dan *task commitment*.

2) Kreativitas

Kelompok (*Cluster*) kedua yang dimiliki anak/orang berbakat adalah kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan umum untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan

¹⁴ *Ibid*, Hlm. 222-223

¹⁵ Miftahul Huda, *Op.Cit*, Hlm. 149

untuk melihat hubungan- hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

3) Pengikatan diri terhadap tugas (Komitmen terhadap tugas)

Kelompok ketiga yang ditemukan pada individu yang kreatif produktif ialah pengikatan diri terhadap tugas sebagai bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya. Meskipun mengalami bermacam-macam rintangan, hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena ia telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.¹⁶

Konsep keberbakatan ini menunjuk pada anak-anak sebagai yang berbakat bila di dalam berbagai kegiatan khusus yang dilakukan produktivitas mereka ternyata beranjak pada komitmen. Konsep ini dianggap menarik karena dalam mengidentifikasi superioritas seseorang, perkembangan yang luar biasa diperhatikan setelah dalam pelaksanaan suatu tugas memperlihatkan kreativitas dan komitmen.¹⁷

Gambar 2.1: *Three Ring Conception Of Gifedness*



¹⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, Hlm. 24-25

¹⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Op.Cit*, Hlm. 130

f. Model *Enrichment Triad* Dari Renzulli

1) Model

Model *enrichment triad* dari Renzulli dapat digunakan untuk program pengayaan anak berbakat. Mencakup banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, memberikan guru suatu cara untuk menangani kecepatan dalam kedalaman belajar serta minat yang beragam dari anak berbakat. Renzulli merumuskan pengayaan sebagai “ pengalaman atau kegiatan yang diluar / atas scope kurikulum biasa”. Model ini menggunakan tiga jenis pengayaan untuk memberikan program yang sesuai bagi anak berbakat: *general exploratory activities*, *group training activity* dan *small group investigations of real-world problems*. Kedua jenis pengayaan pertama bermanfaat bagi semua siswa, sedangkan jenis ketiga, penyelidikan perorangan atau kelompok kecil mengenai masalah dunia nyata, paling tepat untuk anak berbakat.¹⁸

Model ini sangat populer karena sifatnya yang inklusif, yang memiliki banyak pengaruh terhadap peserta didik disekolah, baik yang berbakat maupun yang tidak berbakat, bagi peserta didik yang berbakat ia menyajikan model pendidikan yang positif.

Renzulli mendeskripsikan model organisasional dan *service delivery*, yang memiliki tiga komponen: tipe I pengayaan (pengalaman-pengalaman eksploratoris umum), tipe II pengayaan (aktivitas-aktivitas latihan kelompok) dan tipe ke III pengayaan (investigasi individu atau kelompok kecil pada masalah-masalah yang nyata).

Elemen-elemen organisasional mencakup tim perencanaan pengayaan, penilaian kebutuhan, pengembangan staf, seleksi materi, dan evaluasi program. Beberapa komponen *service delivery* adalah pelajaran-pelajaran yang mendukung proses berfikir, prosedur perubahan kurikulum reguler dan pematatan kurikulum.

Joseph Renzulli menciptakan model ini secara khusus untuk pendidikan peserta didik berbakat sehingga guru dapat menyediakan program-program yang secara kualitatif benar-benar berbeda.

¹⁸ Utami Munandar, *Op.Cit*, Hlm. 175

Model trilogi pengayaan (*Enrichment Triad Model*) terdiri dari tiga tipe pengayaan:

a) TIPE I- Minat Umum/ kegiatan eksploratoris

Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk memberi siswa berbagai pengalaman, yang mencakup darmawisata, klub, dan pusat-pusat hobi, pembicara tamu dan sesi-sesi *barinstorming*.¹⁹

b) TIPE II- Aktivitas Latihan Kelompok/Pengembangan *Skill*

Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk mengembangkan skill berfikir dan berperasaan. Didalamnya peserta didik dilibatkan dalam merencanakan, bereksperimentasi, membandingkan, menganalisis, merekam dan mengklarifikasi sesuatu. Skill-skill yang dikembangkan mencakup skill berfikir kreatif dan kritis, belajar bagaimana belajar, dengan menggunakan materi-materi referensi tingkat tinggi, serta bagaimana berkomunikasi secara efektif.

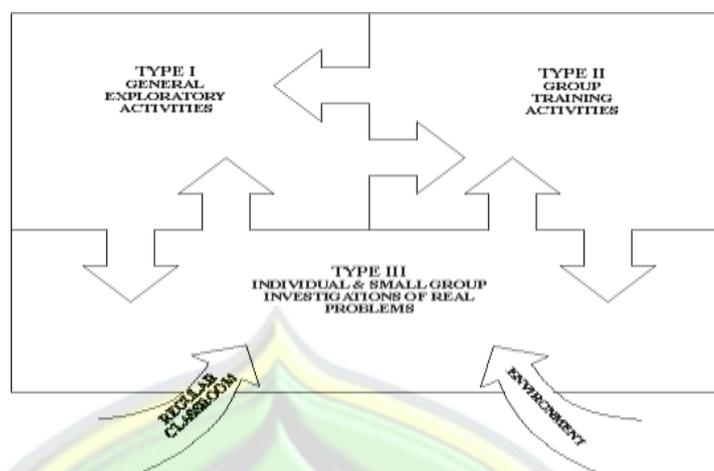
c) TIPE III- Investigasi Individu dan Kelompok Kecil pada Masalah-Masalah Nyata.

Para siswa menerapkan pengetahuan dan *skill* yang mereka kembangkan melalui skill tipe I dan aktivitas tipe II. Mereka akan menjadi investigator atas masalah-masalah nyata, mulai dari penelitian terhadap bidang-bidang studi tertentu hingga presentasi pada audience yang sebenarnya. Aktivitas-aktivitas ini mencakup pencarian, berdebat, survei, membuat presentasi, menulis artikel jurnal atau membuat buku atau permainan.

Fitur penting dari model Trilogi Pengayaan Renzulli adalah bahwa semua peserta didik dapat bekerja pada dua level pertama, dan aktivitas-aktivitas yang dihasilkan dalam dua level tersebut dapat mendukung level ke tiga. Aktivitas-aktivitas Tipe III lebih sesuai untuk peserta didik yang berbakat, karena aktivitas-aktivitas itu membutuhkan tingkat kreativitas level tinggi.²⁰

¹⁹ Miftahul Huda, *Op. Cit*, Hlm. 150

²⁰ *Ibid*, Hlm. 151

Gambar 2.2: *The Enrichment Triad Model*

Kegiatan tipe I, kegiatan penjajakan umum adalah pengalaman dan kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan peserta didik dengan berbagai topik atau bidang studi yang dapat menarik minatnya yang sungguh-sungguh. Kegiatan ini dapat berupa karya wisata, pembicara tamu, wawancara, bacaan, film atau pusat studi. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman baru dan dapat memperluas minat mereka.

Kegiatan pelatihan kelompok (tipe 2) mencakup metode, bahan, dan teknik instruksional yang terutama berkaitan dengan pengembangan proses berfikir dan berperasaan. Keterampilan yang disarankan oleh Renzulli di sini ialah:

Sumbang saran	elaborasi	observasi
Menghipotesis	mengklarifikasi	nilai
Orisinalitas	analisis	sintesis
Evaluasi	fleksibilitas	kelancaran

Tujuan akhir dari tingkat ini pada anak berbakat adalah membangun keterampilan proses yang diperlukan untuk tingkat berikutnya. Melalui kegiatan penjajakan umum mereka menemukan topik bidang minat, melalui kegiatan pelatihan kelompok mereka mengembangkan cara-cara untuk melakukan penelitian.

Penelitian perorangan dan kelompok kecil tentang masalah nyata (tipe 3) merupakan pangsa (segmen) terakhir dari model ini. Dalam kegiatan pengayaan ini peserta didik menjadi peneliti topik atau masalah nyata dan menggunakan metode

inquiry untuk menemukan solusi. Kemajemukan dari tugas-tugas ini dan keuletan yang diperlukan untuk merancang dan melakukan penyelidikan membuat jenis kegiatan ini sesuai untuk peserta didik berbakat.

2) Modifikasi konten, proses, produk dan lingkungan

Model renzulli ini sesuai untuk modifikasi kurikulum melalui konten, proses dan produk belajar.

Kegiatan tipe I memperkenalkan berbagai topik bidang studi sesuai minat pribadi peserta didik. kegiatan tipe II dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar bagaimana harus belajar, dan menggunakan berbagai metode untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif dan afektif mereka. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan tipe III (melakukan penelitian mengenai masalah nyata), kualitas prosuk dapat ditingkatkan. Peserta didik bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan hasil penelitiannya tentang masalah-masalah dunia nyata yang akan dinilai oleh lingkungan atau masyarakat. Hal ini menuntut kecermatan dan kejelian oleh karena itu penggunaan tipe III sesuai untuk peserta didik berbakat.²¹

g. Tujuan Utama Dari Model Pembelajaran SEM (*School Wide Enrichment Model*)

Penerapannya model *enrichment* ini memiliki beberapa tujuan utama, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan belajar pada tingkat dan produktivitas kreatif dengan memberikan pengayaan dalam spektrum yang lebih luas.
- 2) Mengintegrasikan sebanyak mungkin layanan khusus keberbakatan dengan kurikulum yang umum dan membangun hubungan yang kooperatif dari pada yang kompetitif antara pembelajaran anak berbakat dan pembelajaran anak lainnya.

²¹ Utami Munandar, *Op.Cit*, Hlm 176

- 3) Meminimalkan kerawanan kepedulian elitisme dan sikap-sikap negatif yang sering terungkap dalam kaitan dengan pembelajaran anak berbakat.
- 4) Memperluas kualitas pengayaan dan membangun radiasi keunggulan dalam semua aspek lingkungan sekolah.²²

h. Ciri Utama Model Pembelajaran SEM (*School Wide Enrichment Model*)

Model pembelajaran SEM (*School Wide Enrichment Model*) adalah memberi tanggung jawab yang lebih besar kepada guru kelas atau orang yang ditugasi menangani program itu. Ini karena sebagian besar waktu dari kegiatan siswa tetap ada dalam kelas dengan guru yang ada di kelas. Selain itu kegiatan pengayaan itu bisa juga memperkaya pengetahuan siswa lain.

Kegiatan berorientasi proses harus sejauh mungkin dapat berjalan bersamaan dengan kurikulum umum yang sedang berjalan, karena hal itu dapat juga mengurangi eksklusifisme.²³

i. Ciri-Ciri (Indikator) Keberbakatan Peserta Didik.

Ada tiga ciri keberbakatan yaitu kemampuan umum yang tergolong di atas rata-rata (*above average ability*), kreativitas (*creativity*) tergolong tinggi, komitmen terhadap tugas (*task commitment*) tergolong tinggi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Yaumil yang menjelaskan bahwa:

- 1) Kemampuan umum di atas rata-rata merujuk pada kenyataan antara lain: bahwa peserta didik berbakat memiliki perbendaharaan kata-kata yang lebih banyak dan lebih maju dibandingkan peserta didik biasa, cepat menangkap hubungan sebab akibat, cepat memahami prinsip dasar dari suatu konsep, seorang pengamat yang tekun dan waspada, mengingat dengan tepat serta memiliki informasi aktual, selalu

²² Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Grasindo, Jakarta, 1997, Hlm. 125

²³ *Ibid*, Hlm. 126

bertanya-tanya, cepat sampai pada kesimpulan yang tepat mengenai kejadian, fakta, orang atau benda.

- 2) Ciri-ciri kreativitas antar lain: menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa, menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna memecahkan persoalan, sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar, tidak terhambat mengemukakan pendapat, berani mengambil resiko, suka mencoba, peka terhadap keindahan dan segi-segi estetika dari lingkungannya.
- 3) Komitmen terhadap tugas sering dikaitkan dengan motivasi intrinsik untuk berprestasi, ciri-cirinya mudah terbenam dan benar-benar terlibat dalam suatu tugas, sangat tangguh dan ulet menyelesaikan masalah, bosan menghadapi tugas rutin, mendambakan dan mengejar hasil sempurna, lebih suka bekerja secara mandiri sangat terikat pada nilai-nilai baik dan menjauhi nilai-nilai buruk, bertanggung jawab, disiplin, sulit mengubah pendapat yang telah diyakininya²⁴

j. Manfaat Menggunakan Model *Enrichment Triad* Dari Renzulli

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya model renzulli ini dapat digunakan dikelas biasa dan sebagai program khusus untuk anak berbakat. Semua peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan tipe I dan II dan menarik manfaat dari pengalaman ini. jika peserta didik berbakat melakukan kegiatan tipe III, peserta didik lain dapat melakukan proyek studi mandiri yang lebih tradisional, dengan demikian peserta didik berbakat tetap merupakan bagian dari kegiatan kelas, hanya tuntutan terhadap produk yang dihasilkan berbeda.

Jika peserta didik memiliki ketrampilan untuk menangani kegiatan tipe III, guru dapat menyiapkan semacam kontrak belajar untuk usulan penelitian peserta didik. dapat digunakan format usulan penelitian yang merumuskan masalah, pokok-pokok yang ingin diteliti, sumber-sumber yang ingin digunakan, hasil

²⁴ Hamzah B.Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, Hlm. 19-20

penelitian yang dicanangkan. Dengan persetujuan guru, peserta didik dapat menggunakan waktu sesudah sekolah untuk studi mereka.

Melalui kegiatan tipe I, II, dan III, pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif dapat dirangsang dan dikembangkan.²⁵

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian

Perkataan sejarah dalam bahasa Indonesia adalah sama dengan *history* (Inggris), *geschichte* (Jerman) atau *geschiedenis* (Belanda)²⁶. Kata sejarah dalam bahasa arab disebut *tarih*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa, sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi dikalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Kemudian yang dimaksud dengan ilmu tarikh adalah “suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi dikalangan umat.

kata sejarah dalam bahasa inggris disebut *history*, yang berarti “pengalaman masa lampau dari pada umat manusia” *the past experience of mankind*. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas.²⁷

Setelah mendefinisikan tentang sejarah, maka selanjutnya mendefinisikan tentang kebudayaan. Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya²⁸.

²⁵ Utami munandar, *Op.Cit*, Hlm. 177

²⁶ Moh.Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Lkis Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005, Hlm. 11

²⁷ Zuhairini,Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, Hlm. 1

²⁸ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011,Hlm.8

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW khususnya dan kepada para nabi lain umumnya untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat

Jadi dari paparan pengertian diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebuah catatan lengkap tentang kejadian masa lampau yang dihasilkan umat islam untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia.

b. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁹

²⁹ Departemen Agama RI, *Standar Isi Direktorat Jendral Pendidikan Islam*, Depag RI, Jakarta, Hlm. 37

c. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di MTs, meliputi: menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. dan Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.³⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang masalah yang hampir sama dengan judul skripsi penulis yang mengangkat tema tentang penerapan *enrichment* model renzulli.

Peneliti menemukan penelitian mahasiswa dalam perguruan tinggi yang lainnya. Dalam hasil penelitian terdahulu ini akan peneliti paparkan kesimpulan

³⁰ *Ibid*, Hlm. 37

yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang relevan dengan judul yang peneliti buat, diantaranya adalah:

1. Rino Anggara, NIM 108015000081 (2013) berasal dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “*penerapan metode enrichment model renzulli untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA An-Najah dalam mata pelajaran sosiologi pada pokok bahasan interaksi sosial*”.³¹ Hasil penelitian saudara Rino Anggara adalah sebagai berikut:

Dari hasil penelitian penerapan metode *enrichment* model *renzulli* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-1 SMA AN-NAJAH Rumpin Bogor , dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan tindakan yang telah diberikan kepada siswa kelas X-1 SMA AN-NAJAH Rumpin Bogor. Terdapat peningkatan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas X-1. Terlihat pada peningkatan nilai hasil belajar pada siklus I dengan siklus II. Nilai rata-rata untuk Pre test pada siklus II adalah 66,67 lebih meningkat dibandingkan Pre Test Siklus I yang hanya sebesar 58,95. Setelah dilakukan Post test pada akhir siklus data yang diperoleh adalah nilai rata-rata hasil Post Test siklus II adalah 86,46 lebih meningkat dibandingkan Siklus I sebesar 69,79 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70 . oleh karena itu metode *enrichment* model *renzulli* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi.

Hasil penelitian dari saudara Rino Anggara terdapat persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu meneliti tentang metode pembelajaran *Enrichment* Model *Renzulli*.

Perbedaan yang terjadi dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara rino anggara adalah, objek penelitian. saudara rino Anggara meneliti peserta didik SMA sedangkan penelitian yang akan penulis

³¹ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X 1 Sma An-Najah Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Interaksi Sosial.(online). Tersedia: <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=0ahUKEwiy6YT R4O3QAhWMsI8KHeucCdYQFggnMAI&url=http%3A%2F%2Frepository.uinjkt.ac.id%2Fdspac e%2Fbitstream%2F123456789%2F24710%2F1%2FRino%2520Anggara.pdf&usg=AFQjCNFgB-OeL5X3ixxnpWk1JMfFVNn6Jw&sig2=SryFcSsXD-Jd4SUrd2Hn2w&bvm=bv.141320020.d.c2I> (diakses tgl 13 Januari 2017 jam 10.56)

lakukan adalah pada peserta didik MTs, mengenai mata pelajaran yang diteliti, pada saudara Rino Anggara mata pelajaran yang diteliti adalah sosiologi sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada mata pelajaran SKI. Saudara Rino Anggara menggunakan model pendekatan penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

2. Riza Afita Surya, Sri Handayani, Bambang Soepeno, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ) dengan judul “*Penerapan Remedial Dan Enrichment Model Renzulli Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Smk Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015*”³². Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan *remedial* dan *Enrichment* Model Renzulli untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas 3 SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Penerapan *remedial* dan *Enrichment* Model Renzulli dapat meningkatkan keaktifan peserta didik X AK 3 SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran sejarah. Peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dengan indikator sebagai berikut: (1) memperhatikan penjelasan pendidik; (2) mengajukan pertanyaan; (3) menjawab pertanyaan; (4) mencatat materi pelajaran dan (5) antusias mengerjakan tugas

³² Riza Afita Surya, Sri Handayani, Dkk. 2014. Penerapan Remedial Dan Enrichment Model Renzulli Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Smk Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. (Jurnal Online). Tersedia: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/64046/RIZA%20AFITA%20SURYA.pdf?sequence=1> (diakses tanggal 13 Januari 2016 jam 11.03)

- b. Penerapan *remedial* dan *Enrichment* Model Renzulli dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik X AK 3 SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015. Peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik menggunakan remedial dan Enrichment Model Renzulli pada siklus I meningkat 5,4% pada siklus II. Siklus III meningkat sebesar 2,6% dari siklus II.

Di penelitian ini terjadi persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penerapan metode *enrichment* model renzulli dan mata pelajaran yang sama yaitu sejarah, namun sejarah yang akan diteliti penulis adalah sejarah kebudayaan islam yang terdapat pada rumpun mata pelajaran PAI.

Perbedaan dari penelitian yang saudara Riza Afita Surya, Sri Handayani, Bambang Soepeno, dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada tujuannya, dan objeknya/siswanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Riza Afita Surya, Sri Handayani, Bambang Soepeno, penelitiannya bertujuan untuk meneliti keaktifan dan hasil belajar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah hanya mendeskripsikan penerapan metode *enrichment* model renzullinya saja. Kemudian objek penelitian yang dilkaukan oleh saudara Riza Afita Surya, Sri Handayani, Bambang Soepeno, adalah peserta didik SMK, sedangkan peserta didik yang dijadikan objek dari penulis adalah siswa MTs.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku menuju pribadi yang lebih baik seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan Nasional. dalam pelaksanaannya memerlukan strategi dan pendekatan yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan kearah yang dicita-citakan dan menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap manusia telah melakukan pendidikan semasa hidupnya, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan proses seseorang dalam melakukan perubahan dari dalam dirinya. Tentunya perubahan untuk menjadi manusia lebih baik lagi dari sebelumnya. Pengalaman yang

didapatkan manusia itu juga merupakan sebuah pendidikan yang dialami manusia tanpa melalaui proses pendidikan di lembaga formal.

Guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik mempunyai potensi yang beragam, untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dan menggunakan proses berfikir divergen (proses berfikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) dan konvergen (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal.³³

Secara umum didalam kelas, peserta didik dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar menurut tingkat kemampuan penguasaan materi tertentu, yaitu kelompok lemah (*lower*), menengah (*middle*) serta kelompok unggulan (*upper*). Berdasarkan prinsip pendidikan yang harus mengembangkan seluruh potensi peserta didik, maka hendaknya proses pendidikan mampu memberikan pelayanan kepada setiap kelompok tadi. Bakat atau kemampuan anak berbakat itu seharusnya dapat dilayani dan dikembangkan melalui program pendidikan. Peserta didik yang termasuk kategori unggul tidak cukup puas dengan penguasaan materi setandart yang dicapai oleh teman-temannya pada kelompok menengah dan lemah. Peserta didik yang berada dikelompok unggul memerlukan tindakan pemberian *enrichment* (pengayaan) sehingga segala potensi dan rasa ingin tahu peserta didik juga ikut tersalurkan.

Menjadi seorang tenaga pendidik, guru harus mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik dan benar. Dengan menggunakan metode dan media yang berfariatif dan menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif agar peserta didik antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga ilmu yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik pula. Oleh karena itu perlu adanya startegi maupun cara yang tepat dalam melakukannya.

Seringkali dalam proses pembelajaran siswa merasakan kebosanan karena guru selalu menggunakan model pembelajaran yang monoton, misalnya guru

³³ Hamzah B.Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, Hlm. 26

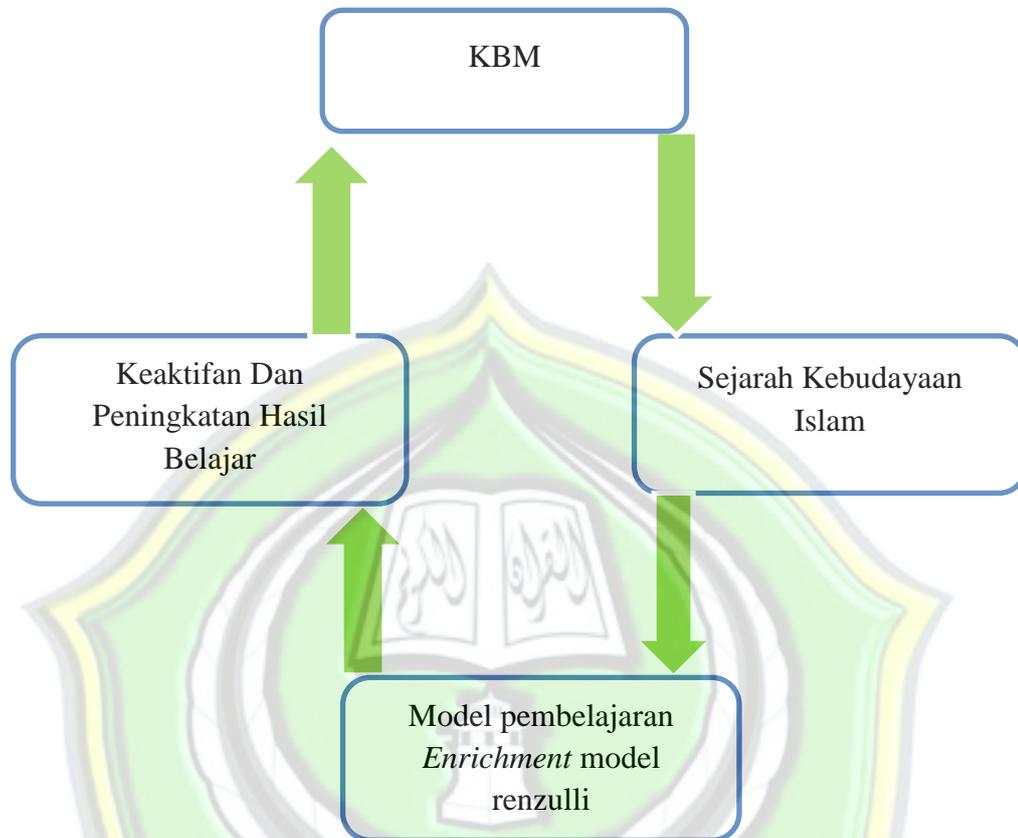
selalu menerapkan metode ceramah tanpa ada inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan menantang sehingga siswa akan merasa jenuh dan tidak semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Hal lain yang biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam melakukan pembelajaran adalah membuat siswanya menjadi tegang. Dalam hal ini perlu sesekali adanya ketegangan dalam diri peserta didik agar ia dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang di pelajari. Namun tidak selamanya peserta didik dibuat tegang oleh seorang guru. Guru harus mampu memecahkan suasana tegang menjadi menyenangkan agar siswa tidak merasa ketakutan dan bosan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam merupakan mata pelajaran yang kental syarat akan cerita sehingga peserta didik memerlukan banyak informasi yang bersangkutan dengan sejarah tersebut. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan seorang guru adalah bagaimana caranya melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan tanpa meninggalkan tujuan instruksional yang hendak dicapai dari mata pelajaran tersebut. Hal lain yang perlu diperhatikan seorang guru adalah melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran agar melatih kemampuan berfikir peserta didik menjadi kreatif.

enrichment model renzulli adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Diberikan kegiatan yang mencakup banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berfikir, memberikan guru suatu cara untuk menangani kecepatan dan kedalaman belajar serta minat yang beragam dari anak berbakat.

Gambar 2.3: Bagan Kerangka Berfikir



Gambar tersebut diatas, menjelaskan dengan strategi model pembelajaran *Enrichment* Model Renzulli memberikan tantangan dalam pembelajaran yang lebih menantang dengan penanaman wawasan pada peserta didik sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal dan tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkat.